

HAMBATAN DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

¹ Madya Indah Lestari, ² Sri Sumartiningsih, ³ Erni Suharini

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang

Corresponding author: [1madyaindahl@gmail.com](mailto:madyaindahl@gmail.com)

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam pembelajaran IPS serta mengusulkan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut dalam konteks era revolusi industri 4.0. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan menggunakan diskusi dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menemukan bahwa hambatan utama adalah faktor internal seperti kebosanan siswa, kurang termotivasi, terhadap materi pembelajaran yang luas, serta faktor eksternal seperti kurangnya keragaman metode pembelajaran. Tantangan di era revolusi industri 4.0 antara lain penyesuaian kurikulum dan peningkatan kualitas guru. Strategi yang dapat digunakan guru adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan siswa dan peningkatan profesionalitas guru

Kata Kunci: Hambatan, Tantangan, Pendidikan Ilmu Sosial

Submitted: June 20th, 2024

Reviewed: Aug 16th, 2024

Accepted: Aug 30th, 2024

PENDAHULUAN

Menurut Prihatin (2023) sekolah merupakan gambaran kecil dari kehidupan masyarakat. Sekolah sebagai sarana untuk mempersiapkan individu dalam memasuki kehidupan masyarakat. Jika sekolah dapat menghasilkan generasi muda yang berkualitas, maka akan berdampak pada pembangunan Negara. Pada dasarnya, kurikulum IPS dirancang untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kondisi masyarakat global yang terus berubah, oleh karena itu pendidikan IPS menjadi tantangan untuk mampu beradaptasi dalam perubahan tersebut.

Penelitian Fajriah (2024) menemukan bahwa pendidikan IPS memegang peranan penting dalam pengembangan siswa di kelas awal. Melalui pembelajaran IPS, siswa belajar tentang lingkungan sekitar, mengembangkan disiplin diri, membangun rasa kewarganegaraan yang baik, mampu menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata, dan meningkatkan kesadaran multikultural. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap dunia sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik,

ekonomi, dan lingkungan hidup baik di tingkat lokal maupun global. Materi pembelajaran IPS sering kali mencakup berbagai bidang ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik.

Mengintegrasikan disiplin ilmu ini membantu siswa memahami hubungan antara berbagai fenomena sosial. Metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman sangat dianjurkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, termasuk diskusi kelompok, simulasi, observasi lapangan, wawancara, dan proyek berbasis masalah. Selain pengetahuan, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa seperti berpikir kritis, kemampuan analisis, pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi. Guru IPS di sekolah dasar perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk buku teks, materi digital, gambar, video, peta, dan benda nyata untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Penelitian Bagus Setiawan, Eprinda Nurro'in Habibah et al. (2023), penyesuaian materi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketika materi relevan dan menarik bagi siswa, mereka cenderung berpartisipasi dalam interaksi siswa-guru dan teman-teman di lingkungan Pendidikan. Pembelajaran IPS sebaiknya dikaitkan dengan permasalahan di lingkungan siswa agar relevan dan menarik bagi mereka, dengan menggunakan contoh dari lingkungan sekitar atau meminta siswa melakukan penelitian tentang masalah sosial di sekitar mereka. Penilaian pembelajaran IPS hendaknya mengukur tidak hanya pengetahuan faktual siswa tetapi juga kemampuannya dalam menerapkan konsep IPS pada situasi kehidupan nyata. Menggunakan teknologi di kelas IPS anda dapat memperkaya pengalaman belajar siswa anda dengan simulasi interaktif, sumber belajar digital, platform pembelajaran daring, dan banyak lagi.

Proses pembelajaran tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran khususnya dalam konteks Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar Negeri Wanatawang 04. Faktor internal utama yang menjadi hambatan adalah kebosanan siswa dan variasi materi yang diajarkan. Metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif dapat menimbulkan kebosanan siswa. Ketika siswa merasa bosan, mereka cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademiknya. Keberagaman materi pelajaran juga dapat menyulitkan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menghubungkan berbagai topik yang diajarkan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran IPS. Kurangnya keberagaman dalam metode pengajaran adalah salah satu tantangan signifikan. Pengajaran yang terlalu berfokus pada ceramah dan hafalan tanpa melibatkan siswa secara aktif dapat membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif. Penting bagi guru untuk menerapkan berbagai metode pengajaran yang

interaktif dan kreatif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis penelitian, dan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Hal ini selaras dalam penelitian Rahmadani (2022), hambatan dalam pembelajaran IPS antara lain rendahnya motivasi belajar, kurang konsentrasi, kurang mandiri dalam belajar, dan rendahnya kedisiplinan siswa. Selain itu, Tantangan dalam pengajaran IPS di sekolah ini antara lain kurangnya media pembelajaran Chromebook dan peralatan ruang belajar yang kurang nyaman. Faktor penyebab hambatan tersebut antara lain jarangya partisipasi siswa dalam bimbingan belajar, pengaruh lingkungan, perbedaan minat siswa pada mata pelajaran tertentu, dan kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan teknologi juga menjadi tantangan utama dalam pembelajaran IPS.

Sarana prasarana yang tidak memadai juga merupakan hambatan eksternal yang besar. Tantangan ini diperparah dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0 yang memerlukan adaptasi kurikulum dan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk perlunya memasukkan teknologi digital ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Guru dan tenaga kependidikan perlu meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan saat ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah et al. (2023) Memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, memungkinkan penerapannya dengan cara dan media yang sesuai dengan perkembangan era Industri 5.0, dan mendukung infrastruktur sekolah. Integrasi teknologi digital yang efektif diharapkan menjadikan pembelajaran di MI/SD lebih menarik, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di era Industri 5.0.

Sebagai kepala sekolah, peneliti menyadari bahwa mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini adalah langkah krusial untuk memastikan pembelajaran IPS yang efektif dan relevan bagi perkembangan siswa. Upaya untuk mengatasi hambatan ini dapat meliputi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, peningkatan fasilitas teknologi informasi di sekolah, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Penelitian Setiawan et al. (2023) sekolah Dasar perlu mengalokasikan dana untuk menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, serta mengadakan pelatihan teknologi yang memadai bagi siswa dan guru.

Penting bagi guru kelas di sekolah dasar untuk memastikan bahwa pembelajaran mereka menarik, relevan, dan menginspirasi siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia sosial di sekitar mereka. Guru harus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat

lebih terlibat dalam pembelajaran, merasa termotivasi, dan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep IPS yang diajarkan. Guru menyampaikan materi secara interaktif atau menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran IPS berupaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang dinamis dan inklusif, di mana setiap siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar (Hendra Agung Saputra Samaloisa 2024).

Beberapa teori pendidikan dan psikologi dapat mendukung analisis dan temuan penelitian. Berikut adalah beberapa teori yang relevan yaitu teori Konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), konstruktivisme menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan pengalaman nyata, dan konteks lokal. Pembelajaran yang berpusat pada siswa berarti bahwa siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, berpartisipasi dalam diskusi, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Penggunaan pengalaman nyata dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk melihat relevansi dan penerapan langsung dari konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, hambatan dapat muncul jika metode pengajaran yang diterapkan tidak mendukung keterlibatan aktif siswa atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, pendekatan yang terlalu teoritis dan kurang interaktif dapat membuat siswa sulit memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh (Marinda 2020).

Teori Pembelajaran Sosial yang diusulkan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks pembelajaran IPS, peran model seperti guru dan pemimpin masyarakat sangat penting. Guru dan tokoh masyarakat dapat menjadi contoh positif bagi siswa, menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat ditiru. Melalui pengamatan terhadap model peran ini, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dianggap baik dalam masyarakat. Tantangan mungkin timbul jika tidak ada model positif atau kesempatan untuk belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Misalnya, jika siswa tidak memiliki akses ke figur teladan yang positif atau jika lingkungan sosial mereka tidak mendukung perilaku yang diharapkan, proses belajar mereka dapat terhambat (Dina Amsari, Etri Wahyuni 2024).

Teori Motivasi yang mencakup Teori Motivasi Berprestasi (Achievement Motivation Theory) oleh David McClelland dan Teori Kebutuhan Maslow (Maslow's Hierarchy of Needs) dapat membantu memahami hambatan internal yang dihadapi siswa dalam belajar IPS. McClelland menekankan pentingnya motivasi untuk mencapai sesuatu dalam menentukan

bagaimana seseorang belajar dan berprestasi. Sementara itu, Maslow mengajukan bahwa kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan harus terpenuhi sebelum seseorang dapat mencapai pemenuhan diri. Dalam konteks pembelajaran IPS, kurangnya motivasi intrinsik atau kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dapat menghambat partisipasi dan pembelajaran siswa. Misalnya, siswa yang merasa tidak aman di sekolah atau yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai mungkin kurang termotivasi untuk belajar (Rahmadani et al. 2024).

Teori Kecerdasan oleh Howard Gardner mengemukakan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan verbal, kecerdasan logis-matematis, serta kecerdasan interpersonal. Pengajaran IPS yang efektif harus mempertimbangkan beragam kecerdasan ini dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses terhadap materi yang mencerminkan kekuatan mereka. Misalnya saja penggunaan cerita dan diskusi kelompok dapat membantu meningkatkan kecerdasan linguistik dan interpersonal siswa, sedangkan penggunaan analisis data dan statistik dapat membantu meningkatkan kecerdasan logis-matematis siswa. Permasalahan dapat muncul ketika pendekatan pendidikan terlalu seragam dan tidak memperhitungkan keberagaman intelektual peserta didik. Pendekatan yang bersifat universal dapat menyebabkan beberapa siswa menjadi tidak terlibat atau kesulitan memahami konte (Marenius 2023).

Teori Pembelajaran Experiential yang dikemukakan oleh David Kolb menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam konteks IPS, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan kegiatan lapangan sangat dianjurkan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat mengalami sendiri situasi yang relevan dengan materi pelajaran, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Hambatan dapat muncul jika kurikulum terlalu teoretis dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Misalnya, kurikulum yang fokus pada pembelajaran di dalam kelas dan kurang memberikan pengalaman lapangan dapat membuat siswa merasa sulit memahami aplikasi praktis dari materi yang mereka pelajari (Kemhuy 2023).

Teori Pengembangan Moral yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg membahas tahapan perkembangan moral individu. Dalam pembelajaran IPS, isu-isu moral dan etika sering kali menjadi bagian penting dari kurikulum. Misalnya, diskusi tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab warga negara memerlukan pemahaman moral yang baik. Tantangan mungkin muncul jika siswa berada pada tahapan perkembangan moral yang berbeda atau jika materi yang diajarkan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan moral

mereka. Misalnya, siswa yang berada pada tahap perkembangan moral awal mungkin kesulitan memahami konsep moral yang kompleks dan abstrak (Saiful Bahri 2024).

Teori Sistem Sosial menekankan bahwa sekolah adalah sistem sosial yang kompleks dengan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Dalam konteks pembelajaran IPS, hambatan dapat berasal dari berbagai faktor sistemik seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, kualitas guru, sumber daya, dan lingkungan sosial-ekonomi siswa. Misalnya, kurikulum yang terlalu kaku dan tidak fleksibel dapat menghambat inovasi dalam metode pengajaran. Kebijakan pendidikan yang tidak mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat membatasi keterlibatan siswa. Kualitas guru yang rendah dan kurangnya sumber daya seperti buku teks dan teknologi dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu, faktor lingkungan sosial-ekonomi siswa seperti kemiskinan dan kurangnya dukungan keluarga juga dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran IPS (Nerisa Sertiawan 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan dan tantangan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengamatan langsung dan diskusi mendalam, dan analisis dokumen (Assyakurrohim, et al. 2023). Desain Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus yang mendalam di Sekolah Dasar Negeri Wanatawang 04. Studi kasus ini dipilih karena memungkinkan untuk mengkaji secara menyeluruh mengenai hambatan dan tantangan pembelajaran IPS dalam konteks tertentu, memberikan pemahaman secara rinci mengenai keadaan aktual dan situasi di lapangan. (Assyakurrohim, 2023).

Pengumpulan Data melalui Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran IPS secara langsung di dalam kelas. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar. Observasi dilakukan selama beberapa sesi pembelajaran untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Diskusi mendalam dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat yaitu guru kelas, siswa, dan kepala sekolah. Wawancara dengan guru fokus pada pengalaman mereka dalam mengajar IPS, hambatan yang mereka hadapi, dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap pembelajaran IPS, faktor yang membuat mereka tertarik atau bosan, serta saran mereka untuk perbaikan. Wawancara dengan kepala sekolah memberikan perspektif mengenai kebijakan sekolah dan dukungan yang diberikan untuk pembelajaran IPS (Permatasari 2023)

Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum IPS, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas 4,6 dan modul ajar (MA) untuk kelas 4,5, materi ajar, serta laporan evaluasi pembelajaran. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami struktur dan isi kurikulum, kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan siswa, dan bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen dianalisis menggunakan teknik analisis berdasarkan tema. Penelitian ini juga didukung oleh tinjauan literatur yang mencakup teori-teori pendidikan yang relevan, seperti teori Konstruktivisme, teori Pembelajaran Sosial, teori Motivasi, dan teori Kecerdasan Majemuk. Literatur ini membantu memberikan kerangka konseptual dan mendukung analisis temuan penelitian. Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan memastikan kerahasiaan dan anonimitas partisipan, serta memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan informan sebelum melakukan pengumpulan data (Rumahlewang et al. 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang mempengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas dan siswa, kita dapat mengidentifikasi beberapa masalah utama serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Tantangan dalam Mengajar IPS antara lain: (1) Kurangnya Minat Siswa: Guru A, menyatakan bahwa siswa kurang tertarik pada materi IPS karena dianggap membosankan. Hal ini mengindikasikan perlunya metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. (2) Keterbatasan Sumber Belajar dan Teknologi: Guru B mengemukakan bahwa keterbatasan sumber belajar dan teknologi menjadi kendala utama dalam mengajar IPS. Sekolah yang kekurangan fasilitas seperti komputer dan akses internet mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. (3) Relevansi Kurikulum: Guru F menyoroti bahwa meskipun kurikulum IPS cukup bagus, beberapa materi kurang relevan dengan konteks lokal siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian materi agar lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. (4) Hambatan Teknis: Guru B juga menyebutkan kurangnya komputer dan akses internet sebagai hambatan teknis yang menghalangi penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Strategi Mengatasi Tantangan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah: (1) Penggunaan Metode Interaktif: Guru C sering menggunakan metode diskusi dan studi kasus untuk membuat pelajaran lebih menarik. Metode ini melibatkan siswa secara aktif dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Guru D memanfaatkan sumber daya lokal dengan mengajak siswa berkunjung ke museum atau situs bersejarah. Pendekatan ini tidak hanya membuat belajar lebih menarik tetapi juga memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya lokal. (2)

Pemanfaatan Berbagai Sumber Belajar: Guru E menggunakan buku teks, internet, dan video pendidikan. Namun, kendala akses internet sering menjadi masalah. Penggunaan berbagai sumber belajar ini membantu siswa mendapatkan informasi dari berbagai perspektif.

Keterlibatan dan Motivasi Siswa dalam pembelajaran antaralain: (1) Motivasi Siswa: Guru A mencatat bahwa motivasi siswa bervariasi; siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok biasanya lebih tertarik pada pelajaran IPS. Ini menunjukkan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan minat siswa. (2) Hasil Wawancara dengan Siswa Hal yang Disukai: Siswa A: mengatakan bahwa ia menyukai belajar tentang sejarah dan cerita masa lalu. Siswa B menyampaikan menikmati kegiatan proyek karena membuat belajar lebih menyenangkan. (3) Kesulitan dalam Pelajaran: Siswa C merasa kesulitan dengan banyaknya hafalan. Siswa D merasa beberapa topik tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Metode Pengajaran: Siswa E menyebutkan bahwa guru sering menggunakan ceramah, tetapi juga ada diskusi kelompok. Siswa F menyebutkan penggunaan video dan proyek bersama. Mengatasi Kesulitan: Siswa G bertanya kepada teman atau guru jika tidak mengerti. Siswa H mencari informasi tambahan di internet. Tugas dan Proyek pembelajaran IPS: Siswa A merasa tugas proyek kadang membingungkan tapi juga menarik. Siswa B mengatakan bahwa proyek kelompok membantu memahami materi lebih baik. Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari: Siswa C menyatakan bahwa beberapa pelajaran berguna, seperti belajar tentang peta dan cuaca. Siswa D mengatakan bahwa banyak pelajaran kurang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

keterbatasan sumber belajar dan teknologi juga menjadi tantangan signifikan. Keterbatasan ini mencakup kurangnya akses ke komputer, internet, dan bahan ajar yang memadai. Hambatan teknis ini menghalangi penggunaan teknologi sebagai media interaktif dalam pembelajaran, yang seharusnya bisa meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman materi. Guru-guru sering kali harus berimprovisasi dengan sumber daya yang terbatas, seperti memanfaatkan buku teks dan materi cetak lainnya, yang seringkali kurang mendukung pembelajaran yang interaktif dan dinamis.

Relevansi kurikulum juga menjadi isu penting. Meskipun kurikulum IPS yang ada cukup baik dalam cakupannya, beberapa materi dianggap kurang relevan dengan konteks lokal dan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk mengaitkan pelajaran IPS dengan kehidupan mereka, sehingga menurunkan motivasi dan minat belajar mereka. Guru-guru merasa perlu ada penyesuaian kurikulum yang lebih baik agar materi yang diajarkan dapat lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru-guru telah mengembangkan berbagai strategi. Penggunaan metode interaktif seperti diskusi dan studi kasus sering dilakukan untuk

membuat pelajaran lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Metode ini tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, guru juga memanfaatkan sumber daya lokal, seperti mengajak siswa berkunjung ke museum atau situs bersejarah. Pendekatan ini membantu siswa mendapatkan pengalaman langsung dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi IPS.

Guru-guru juga berupaya menggunakan berbagai sumber belajar, termasuk buku teks, internet, dan video pendidikan. Namun, kendala akses internet sering menjadi masalah yang menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal. Meskipun demikian, upaya ini menunjukkan adanya keinginan untuk memperkaya proses pembelajaran dan memberikan variasi dalam penyampaian materi.

Keterlibatan dan motivasi siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran IPS. Guru mencatat bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok cenderung lebih tertarik dan termotivasi. Metode pengajaran yang melibatkan proyek dan diskusi kelompok sangat disukai oleh siswa, karena membuat belajar menjadi lebih menyenangkan dan relevan. Siswa merasa bahwa tugas proyek, meskipun kadang membingungkan, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide dan belajar dari teman-teman mereka.

Namun, masih ada kesulitan yang perlu diatasi, seperti banyaknya hafalan yang membebani siswa dan materi yang luas terkesan tidak selalu relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa merasa kesulitan untuk mengingat banyak informasi, dan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fokus pada pemahaman konsep daripada sekadar menghafal fakta. Selain itu, penyesuaian materi agar lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari sangat penting untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di SD menghadapi berbagai hambatan, tetapi dengan inovasi dan strategi yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Guru-guru perlu terus beradaptasi dan mencari inovasi untuk meningkatkan daya tarik, relevansi, dan signifikansi pembelajaran IPS bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih terangsang dan termotivasi dalam mempelajari IPS, yang berpotensi meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan terhadap materi dan keterlibatan dalam proses belajar.

SIMPULAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) menghadapi sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya minat siswa terhadap materi IPS, yang sering dianggap

membosankan. Guru-guru melaporkan bahwa minat siswa yang rendah ini disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang kurang interaktif dan materi yang tidak menarik bagi siswa. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pengajaran untuk menarik minat siswa dan membuat materi IPS lebih menarik dan relevan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Nisa, Anisa Nurul Fajriah, Salma Asyifa Sabila. 2024. "Pembukaan jendela dunia: peran pembelajaran IPS dalam pengembangan siswa kelas awal." *Sindoro Cendika Pendidikan* Vol.4 No 7:11-15.
- Anggy Wahyu Rahmadani, Agung Wiradimadja. 2022. "Peran Kompetensi Pedagogi Guru IPS: Studi Kasus Upaya Mengatasi Hambatan Dan Tantangan Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Prambon." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* Volume 7,:88-103.
- Bagus Setiawan, Eprinda Nurro'in Habibah, Adela Putri Rahmadani, and Dennisa Fatma Novita Ardianti. 2023. "Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol. 2 No.(Januari):01-17.
- Dimas Assyakkurrohim, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodjo, M. Win Afgani. 2023. "Metode Studi Kasusdalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* Volume 3,(February 2023).
- Dina Amsari, Etri Wahyuni, Fadhilaturrahmi. 2024. "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students." *Basidu* Volume 8No:1654-62.
- Fatimah, Siti et al. 2023. "Mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran di mi/sd pada era revolusi industri 5.0." *Journal of Research And Multidisciplinary* Volume 01(Juni).
- Hendra Agung Saputra Samaloisa, Dyulius Thomas Bilu. 2024. "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Urnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)* Vol. 3, No(Juni).
- Kemhuy, Suksela. 2023. "Learning and Learning Styles According to David Kolb." *Educia Journal* Vol. 1 No.:15-19.
- Marens, Michele. 2023. "The Theory of Multiple Intelligences." *English and Literature Journal* Volume 10(December2023):143-58.
- Marinda, Leny. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13(1):116-52. doi: 10.35719/annisa.v13i1.26.
- Nerisa Sertiawan, Ayu Lestari NasutionAde Chia Syafira. 2023. "Konsep Dasar Sistem Sosial Indonesia Dan Masyarakat Sebagai Suatu Sistem." *Jurnal Faidatuna* Vol.4, No.(mei).
- Niam, M. FathunEmma Rumahlewang, Hesti Umiyati, and Tati Haryati Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih. 2024. *Metode Penelitian kualitatif. Bandung: Widina Media Utama.*
- Prihatin, Nyimas Yunierti, Fajri IsmailRja Putra Pratama. 2023. "Sekolah sebagai instrumen konstruksi sosial di masyarakat, Vol. 5, No(Oktober):899-918.
- Rahmadani, Sekar Kurnia, and Herman Nirwana S, Neviyarni. 2024. "Developing Student Abilities Through Classroom Management: Principles, Components and Role of the Teacher." *Journal of Education and Management* Vol. 2 No.(January):19-31.
- Saiful Bahri, Bayram Ozer. 2024. "Comparison of The Potential Development of Early ChildrenAccordingto Islamwith Kohlberg'sTheory." Volume12,:105-17.
- Situmorang, Permatasari, Umami. 2023. "Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Afektif Mata Kuliah Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan." *Jurnal Midwifery* Vol 5 No 1 5(1):11-20. doi: 10.24252/jmw.v5i1.35189.

